HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KECEMASAN LANSIA DALAM MENGHADAPI BANJIR DI DESA DUWANGA KECAMATAN DUNGALIYO KABUPATEN GORONTALO

JURNAL

FRENGKI IGRIS
NIM. C01418064

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2022

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KECEMASAN LANSIA DALAM MENGHADAPI BANJIR DI DESA DUWANGA KECAMATAN DUNGALIYO KABUPATEN GORONTALO

ARTICLE WRITING TEMPALTE OF ZAITUN JOURNAL IN NURSING DEPARTMENT

Relationship between knowledge and elderly anxiety in facing floods in duwanga village, dungaliyo district, Gorontalo regency

[1]Frengki Igris, [2]Rosmin Ilham, [3]Pipin Yunus
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email : frengkiigris@gmail.com

ABSTRAK

FRENGKI IGRIS. Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Lansia dalam Menghadapi Banjir di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. Dibimbing oleh ROSMIN ILHAM sebagai Ketua dan PIPIN YUNUS sebagai Anggota.

Lansia merupakan kelompok usia yang mengalami berbagai kemunduran baik fisik maupun psikis yaitu yang menyebabkan gangguan mental dan neurologis diantaranya kecemasan, contohnya diakibatkan oleh bencana banjir yang terjadi dikarenakan kurangnya kesiapan dalam mengantisipasi bencana tersebut. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kecemasan lansia dalam menghadapi banjir di desa Duwanga kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. Desain penelitian menggunakan *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional.* Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 50 orang dan sampel pada penelitian ini yaitu 50 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan lansia dalam menghadapi banjir di desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo. Hal ini terbukti dari hasil analisis statistik menggunakan *chi square* diperoleh *p value* =0,007 < α = 0,05. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan pengetahuan dengan kecemasan lansia dalam menghadapi banjir di desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

Kata kunci: Banjir, Pengetahuan, Kecemasan Lansia

ABSTRACT

FRENGKI IGRIS. Relationship between Knowledge and Elderly Anxiety in Facing Floods in Duwanga Village, Dungaliyo District, Gorontalo Regency. Supervised by ROSMIN ILHAM as Chair and PIPIN YUNUS as Member.

Elderly is an age group that experiences various setbacks both physically and psychologically, which causes mental and neurological disorders including anxiety, for example caused by a flood disaster that occurs due to a lack of preparedness in anticipating the disaster. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and anxiety in the elderly in facing floods in Duwanga Village, Dungaliyo District, Gorontalo Regency. The research design used an analytic survey with a cross sectional approach. The population in this study were 50 people and the sample in this study was 50 people. The sampling technique uses total sampling. The results of the study found that there was a relationship between knowledge and anxiety of the elderly in dealing with floods in Duwanga Village, Dungaliyo District. This is evident from the results of statistical analysis using chi square obtained p value = 0.007 < α = 0.05. The conclusion in this study is that there is a relationship between knowledge and anxiety of the elderly in facing floods in Duwanga Village, Dungaliyo District, Gorontalo Regency.

Keywords: Flood, Knowledge, Elderly Anxiety

PENDAHULUAN

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim seperti ini digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, menghasilkan kondisi tanah yang subur. Sebaliknya, kondisi itu dapat menimbulkan beberapa akibat buruk bagi manusia seperti terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan. Seiring dengan berkembangnya waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, kerusakan lingkungan hidup cenderung semakin parah dan memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor dan kekeringan) yang terjadi secara silih berganti di banyak daerah di Indonesia (BNPB, 2022)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), sebanyak 313 bencana alam besar (tidak termasuk penyakit epidemi) terjadi di seluruh dunia pada tahun 2020. Di antara semua bencana tersebut, 193 disebabkan oleh banjir dengan frekuensi tertinggi mencapai 61,66%, 69 (22,04%) disebabkan oleh badai (topan, angin topan),19 (6,07%) disebabkan oleh tanah longsor, 14 (4,47%) oleh gempa bumi, 7 (2,24%) disebabkan oleh kekeringan, 6 (1,92%) disebabkan kebakaran hutan dan padang rumput, 3 (0,96%) oleh letusan gunung berapi dan 2 (0,64%) oleh suhu ekstrim (WHO, 2021).

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), telah terjadi 954 bencana alam di Indonesia pada awal 2022. Banjir, merupakan bencana alam terbanyak dengan jumlah 379 kejadian hingga Maret 2022, kemudian disusul yang berasal dari cuaca ekstrem sebanyak 335 kejadian, sebanyak 183 telah terjadi tanah longsor dan 44 kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Gelombang pasang dan abrasi tercatat sebanyak 8 kejadian. Terakhir, telah terjadi 5 gempa bumi. Bencana alam tersebut memakan banyak korban. Sebanyak 1.399.960 orang menderita dan mengungsi. Sebanyak 586 luka-luka dan 76 orang meninggal dunia. Selain itu, masih ada 3 orang yang hilang akibat bencana alam yang terjadi (BNPB, 2022).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia, pada tahun 2020 banjir merupakan krisis kesehatan yang sering terjadi seperti tahun sebelumnya. Frekuensi banjir sebanyak 230 kejadian dan meliputi 27 provinsi dari 34 provinsi di Indonesia. Dari 34 provinsi, Jawa Barat merupakan provinsi yang terbanyak mengalami kejadian bencana yaitu sebanyak 110 kejadian dan Gorontalo menempati urutan ke-14 yaitu sebanyak 14 kejadian bencana (Kemenkes, 2021).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gorontalo mencatat 708 KK atau 2.193 jiwa terdampak akibat banjir (data

kasus banjir bulan maret 2022). Total warga terdampak di dua kabupaten mencapai 3.409 jiwa (Irwanto, 2022). Bencana banjir hampir setiap tahun terjadi di Indonesia, dengan korban dan kerugian yang tidak sedikit jumlahnya. Perlunya setiap desa atau kelurahan untuk dapat membuat peta atau sketsa daerah rawan banjir sesuai dengan kearifan lokal. Karena terjadi hampir setiap tahun, maka daerah rawan banjir tersebut bisa dibuat sketsa dalam peta desa/kelurahan. Kemudian bisa dihitung berapa banyak masyarakat yang tinggal atau beraktivitas dalam daerah rawan banjir tersebut. Dibedakan apakah masuk kelompok rentan yang berarti perlu bantu. Desa/kelurahan juga perlu menentukan tempat evakuasi (pengungsian), terutama bagi masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di daerah rawan banjir (BNPB, 2021).

Desa Duwanga merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo yang terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Talango, Dusun Oliduwanga dan Dusun Ilomata dengan jumlah lansia sebanyak 66 orang. Desa Duwanga merupakan desa yang sering terkena dampak banjir. Tahun 2021 Banjir di Desa Duwanga sudah tiga kali terjadi dan tahun 2022 sebanyak satu kali. Banjir berasal dari gunung dan tanggul yang tidak bisa menahan derasnya air sehingga tanggulnya rusak dan jebol. Tanggul yang jebol ada di dua dusun yaitu Dusun Talango dan Dusun Oliduwanga. Adapun dampak yang ditimbulkan meliputi angka kesakitan terutama lansia dan mengungsi. Dampak kerusakan, antara lain kerusakan rumah penduduk, gedung dan fasilitas pemerintah, fasilitas kesehatan, fasilitas ekonomi, fasilitas umum, kerusakan jalan dan kerusakan lahan. Adapun dampak bagi lansia dapat menimbulkan kecemasan pada saat menghadapi banjir. Banyak lansia yang menjadi korban karena ketidaksiapan menghadapi bencana banjir seperti tidak ada rencana kedaruratan, informasi yang memadai tentang kesiapsiagaan bencana banjir, cadangan air, makanan, atau obat-obatan.

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok usia yang mengalami berbagai kemuduran baik fisik maupun psikis. Permasalahan fisik mengakibatkan timbulnya permasalahan psikis pada lansia hingga terganggu kesehatan mentalnya. Gangguan mental dan neurologis yang paling umum pada kelompok lansia diantaranya adalah kecemasan. Kecemasan (*axiety)* adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman samar- samar disertai perasaaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang tidak jelas (Puspensos, 2022).

Korban jiwa paling banyak dalam bencana yaitu wanita, lansia dan anak-anak karena usia tersebut merupakan usia yang paling rentan dalam suatu bencana. Beberapa faktor penyebab utama banyaknya korban akibat bencana adalah kurangnya pengetahuan tentang bencana dan kurangnya kesiapan dalam mengantisipasi bencana tersebut. Oleh karena itu memberikan pengetahuan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir adalah sangat penting

untuk
menghindari atau memperkecil resiko menjadi korban dan mengurangi kecemasan (Kemenkes, 2019).

Kecemasan merupakan suatu kondisi psikologis atau bentuk emosi individu yang berupa ketegangan, kegelisahan, kekhawatiran yang disebabkan oleh perasaan dan itu berlangsung tidak lama. Kecemasan dapat muncul setiap individu saat sedang dihadapkan pada kondisi atau keadaan yang tidak menyenangkan sehingga keadaan tersebut menyebabkan keresahan terhadap individu tersebut (Damanik, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2021) tentang kesiapsiagaan lansia menghadapi banjir di Desa Kebalen menunjukkan bahwa faktor kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi dipengaruhi pengetahuan lansia. Pengetahuan merupakan ranah yang penting dalam membentuk tindakan atau sikap seseorang. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan dan sikap yang kurang baik dari lansia terbukti mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir. Diantaranya pada saat melihar air datang, lansia tidak menjauhi secepat mungkin atau menunggu air tinggi sampai tidak mau di evakuasi.

Ayat Al-Qur‟an yang pertama diturunkan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa salam menunjuk pada ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman :

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي
عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq : 1-5)

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo, lansia tidak memiliki kesiapan ketika banjir akan datang. Berdasarkan wawancara terhadap 7 orang lansia, 5 lansia belum mengetahui persiapan pada saat akan banjir seperti mempersiapkan bahan makanan, minuman, cara menyelamatkan diri pada saat banjir dan 2 lansia merasa cemas pada saat banjir. Pada saat banjir, terdapat lansia yang tidak menjauhi secepat mungkin. Mereka tetap berada di rumah sampai menunggu air surut, sehingga lansia yang tetap berada di rumah mengalami penurunan kesehatan serta menimbulkan kecemasan terhadap kondisi kesehatan.

Penelitian ini penting dilakukan karena bencana banjir merubah semuanya, baik merubah kondisi, situasi, suasana termasuk didalamnya merubah suasana mental psikologis dengan adanya kecemasan dan ketakutan dalam menghadapi banjir. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan dengan kecemasan lansia dalam mengadapi banjir di

Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode *survei analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Peneliti dalam penelitian ini, untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kecemasan lansia dalam menghadapi banjir di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo. Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah lansia dengan umur 60 tahun sampai dengan 74 tahun di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo dengan jumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 responden yang telah memenuhi kriteria sampel yang meliputi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan lansia di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	13	26,0
Cukup	30	60,0
Kurang	7	14,0
Jumlah	50	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 responden, pengetahuan responden tertinggi berada pada tingkat pengetahuan cukup sebanyak 30 responden (60,0%)

Kecemasan

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kecemasan lansia di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo

Kecemasan	Jumlah	Persentase (%)
Ringan	45	90,0
Berat	5	10,0
Jumlah	50	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 50 responden, kecemasan tertinggi berada pada kecemasan ringan sebanyak 45 responden (90,0%).

Pengetahuan dan Kecemasan

Tabel 3. Hubungan pengetahuan dengan kecemasan lansia dalam menghadapi banjir di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo.

Pengetahuan	Kecemasan				Jumlah		*p-Value*
	Kecemasan Ringan		Kecemasan Berat				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	12	24,0	1	2,0	13	26,0	0,007
Cukup	29	58,0	1	2,0	30	60,0	
Kurang	4	8,0	3	6,0	7	14,0	
Jumlah	45	90,0	5	10,0	50	100,0	

Berdasarkan pada tabel 3 diatas, pada analisis distribusi tingkat pengetahuan menurut 3 kategori yaitu pengetahuan baik dengan kecemasan ringan sebanyak 12 responden (24,0%), kecemasan berat sebanyak 1 responden (2,0%). Kategori pengetahuan cukup dengan kecemasan ringan sebanyak 29 responden (58,0%) dan kecemasan berat sebanyak 1 responden (2,0%) dan kategori pengetahuan kurang dengan kecemasan ringan sebanyak 4 responden (8,0%) dan kategori kecemasan berat sebanyak 3 responden (6,0%). Hasil analisis statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p value* =0,007 (nilai $p < \alpha = 0,05$), berarti H_o ditolak dan Ha diterima sehingga ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan lansia dalam menghadapi banjir di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 menunjukan bahwa sebagian besar lansia memiliki tingkat pengetahuan pada kategori pengetahuan cukup yaitu sebesar 30 responden (60,0%), kategori pengetahuan yang tertinggi kedua adalah kategori pengetahuan baik yaitu sebesar 13 responden (26,0%) dan dan yang paling rendah adalah lansia dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu sebesar 7 responden (14,0%).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lansia yaitu 30 responden (60%) pada kategori pengetahuan cukup dalam menghadapi banjir. Berdasarkan hasil penelitian, lansia merasa cukup dalam hal informasi apa yang harus mereka lakukan dalam menghadapi banjir seperti persiapan untuk menyediakan tas untuk mengisi barang-barang, menyiapkan penampungan air ketika akan banjir.

Terdapat 13 responden (26,0%) dengan pengetahuan baik. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan responden yang berpendidikan SMA. Mereka sudah mengetahui cara melindungi diri maupun rumah mereka ketika akan banjir, menyiapkan semua keperluan baik makanan, minuman bahkan pakaian.

Terdapat responden dengan pengetahuan kurang yaitu sebesar 7 responden (14,0%). Responden dengan tingkat pengetahuan kurang masih kurang memahami apa yang harus mereka siapkan ketika akan banjir. Bahkan ketika harus mengungsi, responden masih tetap berada di rumah untuk menjaga harta benda mereka. Padahal hal ini dapat mengakibatkan kekhawatiran bahkan menimbulkan kecemasan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Oktavianti (2021), bahwa memiliki pengetahuan yang baik akan membuat seseorang melakukan upaya terhadap kesiapsiagaannya dalam menghadapi banjir maka jika seseorang berpengetahuan baik maka tingkat kesiapsiagaannya akan semakin tinggi dalam menghadapi bencana banjir.

Menurut peneliti, responden harus memiliki pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan dan dipersiapkan dalam menghadapi banjir. Hal ini sangat penting untuk agar tidak menghambat kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti istrahat, makan, mandi, toileting, buang air kecil dan besar, pada saat akan banjir.

Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 menunjukan bahwa sebagian besar lansia memiliki kecemasan ringan yaitu sebesar 45 responden (90,0%), dan kategori kecemasan berat yaitu sebesar 5 responden (10,0%). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dengan kecemasan ringan yaitu sebesar 45 responden (90,0%). Sebagian responden masih merasa khawatir bahkan masih merasa terganggu dalam hal melakukan aktivitas seperti tidak dapat memasak pada saat kondisi akan banjir. Hal ini dipengaruhi oleh responden yang lebih banyak dikarenakan perempuan lebih memiliki waktu luang dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Menurut teori Musa dalam

penelitian Sunny (2020) menunjukkan bahwa perempuan mengalami kecemasan lebih tinggi dibanding laki-laki karena perempuan melibatkan rasa emosional dalam hidupnya. Perempuan juga lebih cemas, kurang sabar dan mudah mengeluarkan air mata.

Penelitian ini juga menunjukkan kecemasan yang berat yang ditunjukkan responden sebesar 5 responden (10,0%) dipengaruhi oleh faktor umur responden. Umur responden mempengaruhi tingkat kecemasan lansia dalam menghadapi banjir. Lansia tiba-tiba merasa khawatir, gelisah, tegang ketika mendengar banjir akan datang sehingga mempengaruhi kesehatannya. Bencana banjir merupakan pemicu timbulnya kecemasan karena manusia tidak bisa memprediksikan kapan banjir akan muncul sehingga peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh banjir sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis terutama bagi lansia.

Menurut Puspensos Kementerian Sosial RI (2020), dampak dari kecemasan yang tinggi pada lansia adalah lahirnya penyakit sress yang puncaknya psikosomatis, menurut para ahli penyakit psikosomatis berasa dari stress emosional dan bermanifistasi dalam tubuh sebagai rasa sakit fisik dan gejala lainnya. Ketika lansia stress, lansia akan mengalami psikosomatis, akhirnya merasa bingung seperti merasa sesak, padahal mungkin saja sesak itu hanya karena cemas. Dan apabila dibiarkan bisa saja masalah tersebut akan berdampak vatal terhadap kehidupan seorang lansia (Pelawi, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamba (2017) yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami kecemasan akibat takut terkena dampak bencana banjir. Masalah kesehatan dan psikologis bisa disebabkan karena kondisi lingkungan yang kurang baik. Masalah kesehatan sendiri juga dapat menyebabkan masalah psikologis yang kemudian berkaitan juga dengan masalah lingkungan. Pada masyarakat terutama lansia yang tinggal di daerah rawan banjir, masalah yang berkaitan dengan banjir akan terus muncul baik masalah kesehatan, masalah lingkungan maupun masalah psikologis.

Menurut peneliti, beberapa gejala kecemasan lansia dalam menghadapi banjir antara lain cemas, susah untuk tidur, sulit berkonsentrasi, merasa sedih, gangguan pencernaan serta ada rasa gelisah ketika menghadapi banjir. Semua gejala tersebut adalah gejala yang banyak atau hampir semua dapat ditemui pada lansia dengan tingkat kecemasan ringan hingga berat. Maka dampak dari gejala kecemasan tersebut akan dapat menimbulkan ketergantungan lansia terhadap aktivitas sehari-hari. Kecemasan akan membuat seseorang merasa yakin bahwa hal buruk akan terjadi ketika banjir akan datang, sehingga mengakibatkan rasa takut bahwa hal buruk tersebut merupakan hal yang nyata dan berujung pada penurunan aktivitas sehari-hari.

Pengetahuan dan Kecemasan

Hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan kecemasan lansia dalam menghadapi banjir di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo menunjukkan responden yang pengetahuan baik dengan kecemasan ringan berjumlah 12 responden (24%) dan kecemasan berat berjumlah 1 orang (2,0%). Responden dengan pengetahuan baik sudah mengetahui apa yang harus dilakukan ketika banjir akan datang akan tetapi masih mengalami kecemasan karena masih merasa sulit untuk bersantai bahkan bekerja ketika banjir akan datang. Responden sudah terbiasa dalam menghadapi banjir karena lokasi tempat tinggal mereka memang rawan banjir. Akan tetapi kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir sangat penting dilakukan oleh responden seperti mematikan aliran listrik. Penelitian ini juga menunjukkan terdapat 1 responden (2,0%) dengan tingkat kecemasan berat. Hal ini dipengaruhi oleh umur responden yang pada saat penelitian berumur 72 tahun. Responden tersebut merasa sangat khawatir akan kesehatannya ketika mendengar banjir akan datang.

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pengetahuan cukup dan tingkat kecemasan berat sebanyak 1 responden (2,0%) dipengaruhi oleh faktor umur responden yaitu responden berumur 73 tahun. Responden tiba-tiba merasa khawatir, gelisah dan takut untuk tidur ketika mendengar banjir akan datang. Responden dengan kategori pengetahuan cukup dengan tingkat kecemasan ringan berjumlah 29 responden (58,0%). Ketika banjir akan datang, responden lebih memilih untuk tinggal dirumah daripada mengungsi karena merasa ruang geraknya terbatas di tempat pengungsian dan lebih memilih menjaga harta benda mereka.

Pengetahuan kurang dengan tingkat kecemasan ringan berjumlah 4 responden (8,0%) dan kecemasan berat berjumlah 3 responden (6,0%). Faktor kesiapsiagaan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan responden yang masih kurang dalam menghadapi banjir sehingga menimbulkan kecemasan. 4 responden yang masih memiliki tingkat kecemasan ringan disebabkan oleh lansia yang masih cemas pada saat melihat air datang tapi tidak menjauh secepat mungkin. Terkadang lansia pada saat akan banjir tidak meninggalkan rumah padahal tidak memungkinkan lagi untuk tinggal sehingga perlu diberi pemahanan pentingnya evakuasi dan bagaimana menyelamatkan diri. Terdapat 3 responden yang mengalami kecemasan berat, responden tiba-tiba merasa khawatir tentang kondisi kesehatannya pada saat banjir akan datang, merasa gelisah, tidur tidak akan nyaman, merasa tegang serta merasa akan terganggu segala aktivitasnya pada saat akan banjir. Hal dipengaruhi oleh responden yang belum memahami apa yang harus dilakukan pada saat banjir akan datang.

Hubungan pengetahuan dengan kecemasan lansia dalam menghadapi banjir di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo dalam hal ini pengetahuan merupakan salah satu ranah yang sangat penting dalam membentuk

tindakan atau sikap seseorang. Pada penelitian ini pengetahuan yang cukup dan kurang dari responden terbukti signifikan mempengaruhi kecemasan lansia dalam menghadapi banjir. Jika pada saat banjir lansia akan mempengaruhi kesehatan karena dalam kondisi banjir kesehatan lansia akan terganggu jika masih tetap berada didalam rumah. Pada lansia yang dipengaruhi dengan umur bahkan dengan penyakit penyerta seperti jantung, penyakit pernapasan sehingga tidak akan mampu bertahan dalam kondisi banjir. Pada saat banjir juga terjadi kekurangan air bersih, sulit untuk tidur dengan nyaman, gelisah bahkan khawatir sehingga mempengaruhi tingkat kecemasan lansia.

Menurut Sadock (1997), proses penyesuaian lansia terhadap penuaan dapat menimbulkan respon emosional berupa kecemasan. Kecemasan adalah penyerta yang normal dari pertumbuhan, perubahan dan pengalaman yang baru dan belum pernah di coba. Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki obyek yang spesifik (Marlian, 2021).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2020) yang dilakukan pada 32 lansia dalam menghadapi bencana banjir yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan lansia dalam kesiapsiagaan bencana banjir. Penelitian Sunny (2020) juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan dengan terpaan banjir pada masyarakat korban bencena banjir di Imogiri. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari bencana alam adalah meningkatnya tingkat kecemasan. Kecemasan dapat menimpa setiap orang dan bisa merubah kehidupannya. Kecemasan bisa terhadi dalam waktu singkat atau berkepanjangan. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologi dan psikologi.

Menurut peneliti, banjir dapat menimbulkan konsekuensi kesehatan mental yang paling umum diantaranya kecemasan. Banjir akan menimbulkan stress dan trauma yang cukup besar karena masyarakat terutama lansia harus beradaptasi dengan lingkungan fisik yang berubah secara drastis seperti kenyamanan dalam hal makan maupun istrahat. Pengetahuan dalam menghadapi banjir harus dimiliki responden. Pemahaman responden tentang banjir dapat meningkatkan pengetahuan untuk melindungi diri dari banjir sehingga jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik makan akan siap untuk menghadapi bencana terutama banjir dan sebaliknya jika seseorang memiliki pengetahuan yang kurang maka akan dapat mengakibatkan kecemasan.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan pengetahuan dengan kecemasan lansia dalam menghadapi banjir di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo,

maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pengetahuan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 13 responden (26,0%), pengetahuan cukup sebanyak 30 responden (60,0%) dan pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (14,0%), kecemasan lansia di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo adalah kecemasan ringan sebanyak 45 responden (90,0%) dan kecemasan berat sebanyak 5 responden (10,0%), ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan lansia dalam menghadapi banjir di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

Saran

Bagi instansi terkait, diharapkan dapat meningkatkan informasi untuk para lansia terutama pengetahuan masyarakat maupun lansia tentang kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi banjir. Bagi Lansia, diharapkan dapat melakukan persiapan ketika akan banjir sehingga meminimalisir terjadinya kecemasan. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, diantaranya penelitian yang dapat dihubungkan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan lansia dalam menghadapi banjir serta dapat mengembangkan penelitian ini seperti faktor kondisi kesehatan, sikap dan dukungan keluarga terhadap kecemasan lansia dalam menghadapi banjir.

DAFTAR PUSTAKA

1. BNPB. (2022). Ada 954 Bencana Alam Terjadi di Indonesia sejak Awal 2022. https://databoks.katadata.co.id/
2. BNPB. (2022). Potensi Ancaman Bencana. https://bnpb.go.id/
3. Damanik. (2021). Kecemasan Masyarakat dan Resiliensi pada Masa Vaksinasi Covid-19. Insan Cendekia Mandiri. Sumatera Barat.
4. Irwanto. (2022). 3.409 Jiwa Terdampak Banjir. https://www.medcom.id/
5. Jannah. (2021). Analisa kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana banjir di Desa Kebalen Jambi 2020. Jurnal Kesehatan dan Kebidanan Vol X No.2
6. Kemenkes. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
7. Lamba. (2017). Gambaran tingkat kecemasan pada warga yang tinggal di daerah rawan banjir khususnya warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado. Jurnal e-Clinic (eCI) Volume 5 Nomor 1
8. Marlian. (2021). Fisioterapi Geriatri. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
9. Oktavianti. (2021). Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda. Jurnal BSR Volume 2 No. 2
10. Pelawi. (2021). Riset Keperawatan di Era Pandemi. Bojong: PT. Nasya Expanding Management.
11. Puspensos. (2022). Mengenal Kesehatan Mental pada Lanjut Usia. https://www.puspensos.kemensos.go.id
12. Sunny. (2020). Terpaan banjir berhubungan dengan tingkat kecemasan masyarkat korban bencana. Jurnal Keperawatan Jiwa Volume 8

No. 4

13. WHO. (2021). Global Natural Disaster Assessment Report. https://www.who.int